



► HARGA AYAM

Anjlok karena Lebaran Tak Menyerap Pasokan

*Ilim Fathimah Timoria, Abdul Hamied Razak, & Jalu Rahman Dewantara
redaksi@jibinews.co*

JAKARTA—Pasokan unggas hidup dalam jumlah besar yang tak disertai serapan pasar tradisional disinyalir menjadi penyebab utama turunnya harga ayam. Direktur Pengolahan dan Pemasaran Hasil Peternakan Kementerian Pertanian (Kementan) Fini Murfiani mengatakan rendahnya harga ayam adalah imbas dari pasokan berlebih yang tak diserap selama Idulfitri 2019.

"Peternak memprediksi akan terjadi peningkatan permintaan setelah Idulfitri dari hajatan dan kegiatan lain, ternyata kondisi demikian tidak terjadi sehingga produk menjadi melimpah," tutur Fini dalam keterangan tertulis yang diterima *Jaringan Informasi Bisnis Indonesia*, Rabu (26/6).

Selain serapan ayam sesuai Idulfitri yang tak sebanding dengan jumlah produksi, sebagian besar pelaku usaha ayam ras masih mengandalkan penjualan daging ayam ras di pasar tradisional dalam bentuk *hot karkas* dan unggas hidup. Padahal metode

distribusi ini rentan terhadap kelebihan pasokan. Peternak juga rentan dipermainkan pihak tertentu sehingga memunculkan disparitas harga yang besar antara produsen dan konsumen.

Berdasarkan data Pelayanan Informasi Pasar (PIP) Kementan, harga rata-rata ayam hidup (*live bird*) per 25 Juni 2019 secara nasional terpantau berada di atas harga acuan Peraturan Menteri Perdagangan No.96/2018 tentang Harga Acuan Pembelian di Tingkat Petani dan Penjualan di Konsumen, yakni di kisaran Rp20.216 per kilogram (kg).

Kendati demikian, kondisi sebaliknya terjadi di Pulau Jawa dengan harga rata-rata sebesar Rp11.237/kg. Harga lebih rendah bahkan dirasakan secara khusus oleh peternak di DIY, Jawa Tengah, dan Jawa Timur yang stabil di kisaran Rp7.000/kg sampai Rp10.000/kg setelah Idulfitri.

Sebagai bentuk protes, peternak ayam di DIY dan Jawa Tengah membagikan ribuan ayam secara gratis kepada masyarakat, Rabu kemarin.

► Halaman 6

Anjlok Karena...

Warga berebutan saat pembagian ayam gratis yang digelar Asosiasi Peternak Ayam Yogyakarta (Apayo) di sisi Timur Balai Kota Jogja. Pembagian ayam hidup sejutinya digelar mulai pukul 14.00 WIB. Meski begitu, warga sudah menunggu di sekitar Balai Kota Jogja sekitar pukul 13.00 WIB.

Ketua Apayo Hari Wibowo mengatakan mereka yang tidak kebagian kupon, mencoba untuk mengambil sendiri ayam yang masih ada di rak armada. Meski begitu, dia memahami kondisi tersebut karena warga sangat antusias untuk mendapatkan ayam secara cuma-cuma.

Sementara, pembagian ayam di lokasi lain, seperti di timur Stadion Kridosono berjalan tertib. Total ayam hidup yang dibagikan Apayo sekitar 6.300 ekor. Ayam-ayam ini milik anggota Apayo seperti UMI Group, Trisula, Mustika, Ciomas, RPB dan Janu Putra.

"Kami berharap aksi ini bisa didengarkan oleh pemerintah. Sebab sampai saat ini harga jual ayam masih jauh di bawah HPP. Kami berharap pemerintah bisa membantu agar harga jual ayam di kalangan peternak bisa stabil dan tidak merugikan peternak," kata dia.

Dalam waktu dekat, Dinas Pertanian (Distan) DIY akan mengundang para peternak untuk menyelesaikan persoalan ini.

"Sebenarnya ini problem semua daerah, tidak hanya di DIY tetapi juga di Jawa Timur, Jawa Tengah," kata Kepala Distan DIY Sasongko.

Kepala Bidang Perdagangan Dalam Negeri Dinas Perindustrian dan Perdagangan Dalam Negeri (Disperindag) DIY Yanto Apriyanto mengatakan harga daging ayam di tingkat pedagang antara Rp 30.000 dan Rp 32.000 per kg. Harga daging ayam broiler tersebut sebetulnya harga normal karena masih di bawah harga acuan Rp34.000 per kg.

Langkah Pemerintah

Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian mengeluarkan kewajiban afkir dini terhadap ayam broiler indukan jenis parent stock (PS). Kebijakan itu adalah upaya lanjutan untuk mengendalikan harga ayam yang anjlok di tingkat peternak.

Berdasarkan data Pelayanan Informasi Pasar (PIP) Kementerian, harga rata-rata ayam hidup (*live bird*) per 25 Juni 2019 secara nasional terpantau berada di atas harga acuan Peraturan Menteri Perdagangan No.96/2018 tentang Harga Acuan Pembelian di Tingkat Petani dan Penjualan di Konsumen, yakni di

kisaran Rp20.216 per kilogram (kg). Kendati demikian, kondisi sebaliknya terjadi di Jawa. Harga rata-rata ayam hidup sebesar Rp11.237/kg. Harga lebih rendah bahkan dirasakan secara khusus oleh peternak di DIY, Jawa Tengah, dan Jawa Timur yang stabil di kisaran Rp7.000/kg sampai Rp10.000/kg pasca-Idulfitri.

"Kementerian akan memastikan pelaksanaan afkir parent stock (PS) ayam ras broiler yang berumur di atas 68 minggu oleh seluruh pembibit PS ayam ras broiler selama dua minggu mulai 26 Juni sampai 9 Juli 2019," ujar Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan I ketut Diarmita.

Dia mengatakan kebijakan ini diikuti pula dengan sebuah pakta integritas antara pemerintah dengan perusahaan pembibit PS ayam ras broiler.

Proses evaluasi afkir dini rencananya dilaksanakan sepekan sesuai pelaksanaan. Pemerintah pun tak menutup kemungkinan untuk mengeluarkan aturan afkir dini pada PS ayam ras broiler usia di atas 60 minggu manakala harga tak kunjung sesuai harga acuan.

"Jika harga *live bird* tak sesuai harga acuan dalam Permendag No.96.2018, maka akan dilakukan afkir PS ayam ras broiler berumur 60 minggu disertai evaluasi berkala sampai harganya stabil sesuai acuan," ucap Ketut.

Kebijakan afkir dini pada PS ayam ras broiler adalah langkah terbaru yang diambil pemerintah guna mengurai permasalahan harga ayam hidup yang rendah. Sebelumnya, Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan juga mengeluarkan aturan pengurangan *day old chicken final stock* (DOC FS) broiler dengan cara menarik telur tetas setelah *candling* sebesar 30% dari total telur *fertile* selama 24 Juni sampai 23 Juli 2019.

Bangkrut

Para peternak ayam broiler di Kilonprogo mendesak pemerintah segera mencari solusi jitu untuk mengatasi terkait anjloknya ayam potong di tingkat produsen. Mereka khawatir bakal gulung tikar karena satu peternak saja sudah rugi puluhan juta rupiah sejak harga ayam turun drastis.

"Kalau dibiarkan kami jelas bisa gulung tikar, saya saja sudah rugi sampai Rp70 juta sejak harga ayam anjlok," ungkap salah satu peternak ayam broiler, Atik Mulyati, 55, di kandang ayam miliknya di Dusun Kalilwit, Desa Kallagung, Kecamatan Sentolo, Rabu (26/6).

Atik memiliki satu kandang berisi 7.000 ekor ayam. Jika dihitung

dengan Harga Pokok Produksi (HPP) Rp18.000 berdasarkan Peraturan Menteri Perdagangan RI nomor 27/M-DAG/27/M-DAG/PER/5/2017 tentang Penetapan Harga Acuan Pembelian di Petani dan Harga Acuan Penjualan di Konsumen, sekali panen ia memperoleh pendapatan kotor Rp126 juta. Pemasukan itu kemudian dipotong biaya pembelian benih, produksi dan perawatan, dan juga tergantung berapa banyak ayam yang mati selama proses produksi.

Namun, kini pendapatannya tak sebesar dulu. Bahkan dia mengaku perlu tombok guna menutup pengeluaran biaya operasional. Musababnya harga ayam anjlok di kisaran Rp8.000 hingga Rp10.000. Hal itu mulai dirasakannya selepas Lebaran tahun ini.

Kendati begitu, Atik mengaku lebih beruntung karena dirinya sudah bekerja sama dengan sebuah PT peternakan ayam. Lewat kerja sama itu biaya untuk membeli benih sampai operasional dibantu perusahaan tersebut. "Yang paling terasa dampaknya itu para peternak mandiri [tidak kerja sama dengan perusahaan]," ujarnya.

Subardi, 70, pensiunan guru yang menjadi peternak mandiri ini memiliki tiga kandang dengan total 5.000 ekor ayam. Kandang tersebut terletak di depan rumahnya yang masih satu dusun dengan Atik.

Pria yang sudah 30 tahun menjadi peternak ayam ini rugi besar karena seluruh operasional dan produksi ditanggung sendiri.

"Apalagi bahan baku tinggi, tidakimbang antara harga jual dengan modal. Untuk kerugian banyak, jika populasi 5.000 ekor ruginya ya Rp50 jutaan," kata Subardi.

Jika pemerintah tidak bertindak, dia khawatir usaha ternak ayam bisa bangkrut. Dampaknya tidak ada ayam broiler yang dijual di pasar.

"Antara harga di pasar dan peternak itu sangat jauh. Kan kasian kami. Ada yang jual ayam Rp30.000 sampai Rp40.000. Para pembibit ayam untung, penjual pakan untung, tengkulak untung, pasar untung, sementara kami peternak justru yang rugi."

Menurut Subardi, anjloknya harga ini terkait dengan melimpahnya persediaan ayam. Tidak adanya aturan yang jelas terkait pembatasan *breeding* juga menjadi faktornya. Dengan begitu, banyak yang sengaja mencari untung yang melimpah tanpa melihat dampak ke belakang.

"Saya pikir dengan pembatasan *breeding* nanti harga bisa kembali stabil, tak perlulah untung banyak, yang penting semua sektor kebagian."

(Halal Yudi Supribo & Fahmi Ahmad Burhan)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pertanian dan Pangan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 24 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005